

Tuhan dan hal yang belum selesai

Syakieb Sungkar
syakieb.sungkar@yahoo.com

Keywords: Sains, Tuhan, Agama, Occam's Razor, Design Cerdas, Atheisme Baru, Hipotesis, By-product, Evolusi.

Abstrak

Dengan bersemangat Dawkins menggunakan argumen Sains untuk memperlihatkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Kaum Atheis Baru sebenarnya sedang membantu teologi dalam menyingkirkan Tuhan sebagai hipotesis. Karena, dengan berfikir Tuhan sebagai hipotesis, adalah suatu langkah mereduksi misteri Ilahi yang tak terhingga, pada perihal ilmiah yang terbatas. Namun mengapa sekarang ini penganut agama justru malah semakin banyak?

Syakieb Sungkar

Kelahiran Jakarta, 1962. Adalah seorang wirausahawan dan pengamat seni. Menyelesaikan kuliah Pasca Sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (2017-2020).

I. Pendahuluan

Siapakah yang dapat kita percaya untuk menjelaskan realitas, Tuhan atau Sains? Kaum Atheis Baru mengajukan persoalan mendasar bahwa Iman itu berbasis pada ketiadaan bukti, atau bukti-bukti yang tidak cukup. Karenanya perlu ditolak. Sebaliknya, Sains dapat menunjuk pada pengamatan-pengamatan yang bisa direproduksi tak terbilang. Untuk mendukung hipotesisnya, kaum beriman justru berpaling pada Hipotesis Tuhan, meskipun buktinya tidak ada sama sekali. Dengan itu Hitchens memperingatkan bahwa Hipotesis Tuhan telah menyalahi *Occam's Razor*, yaitu aksioma Sains yang menyatakan bahwa kita seharusnya tidak menyandarkan diri pada penjelasan kompleks ketika penjelasan sederhana bisa dilakukan. Tulisan ini ingin memperlihatkan skeptisisme Ilmuwan mengenai Tuhan, Agama dan Iman.

II. Hipotesis Tuhan

Apakah Tuhan itu suatu hipotesis? Dalam Sains, hipotesis adalah kerangka konseptual untuk membawa kejelasan dalam rangkaian pengamatan berulang atau percobaan. Dawkins menyoroti penganut paham Design Cerdas yang menyatakan Hipotesis Tuhan untuk menjelaskan kompleksitas biologis. Konsep Design Cerdas digunakan demi melawan teori evolusi. Bagi Dawkins, menjadi designer supernatural adalah esensial bagi definisi tentang Tuhan. Sehingga dia bersemangat menggunakan paham Design Cerdas untuk menempatkan Tuhan sebagai hipotesis. Bagi yang percaya akan Tuhan, banyak dari mereka mengidentifikasi designer cerdasnya sebagai Tuhan. Sementara kaum Atheis menggunakan strategi argumentatif dengan merayu pembaca bahwa Iman akan keberadaan Tuhan adalah suatu hipotesis yang berfungsi bagi kaum beriman. Sama halnya dengan hipotesis ilmiah di kalangan Ilmuwan.

Selanjutnya, Dawkins menggunakan dua argumentasi inti untuk memukul kaum Theis, yang masih percaya pada Tuhan. Pertama, Dawkins mengkerdulkan idea keilahian menjadi setara dengan sekedar pencipta hukum, insinyur semesta, atau designer cerdas. Kedua, dengan itu orang kemudian sadar bahwa evolusi Darwin memperlihatkan bahwa alam itu tidak didesign secara inteligen (sehingga terus berevolusi). Karenanya, teolog Protestan Karl Barth menyatakan bahwa konsep Tuhan yang berfungsi sebagai Tuhan Hipotesis, tak layak dipertahankan. Dengan begitu, Kaum Atheis Baru sebenarnya sedang membantu teologi dalam menyingkirkan Tuhan sebagai hipotesis. Karena, dengan berfikir Tuhan sebagai hipotesis, adalah suatu langkah mereduksi misteri Ilahi yang tak terhingga, pada perihal ilmiah yang terbatas. Menyembah sesuatu yang terbatas, sama saja dengan mempersekutukan Tuhan.

III. Naturalisme Ilmiah

Sistem keyakinan yang dianut oleh Kaum Atheis Baru disebut sebagai Naturalisme Ilmiah. Dogma utamanya adalah, hanya alam – termasuk manusia dan ciptaan manusia – yang nyata. Tuhan tidak ada. Sains saja sudah cukup

untuk dapat memberikan pengetahuan yang andal tentang realitas. Agama harus dipelajari secara natural, khususnya dalam bentuk biologi evolusioner. Hal itulah yang bisa memberikan penjelasan terdalam atas semua fenomena hidup, termasuk etika dan agama. Teologi tidak berguna, karena ilmu pengetahuan dapat memberikan penjelasan tentang agama dengan lebih baik atas setiap pertanyaan penting. Dawkins bahkan berpendapat bahwa Sains memenuhi syarat untuk memutuskan keberadaan Tuhan. Karena Allah tidak jatuh ke dalam wilayah “bukti” yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, prinsip-prinsip Atheisme Baru dapat dirincikan sebagai berikut¹:

1. Terlepas dari alam, meliputi manusia dan kreasi budayanya. Tidak ada apapun, tidak ada Tuhan, jiwa dan kehidupan di luar kematian.
2. Alam berasal dari diri sendiri, bukan ciptaan Tuhan.
3. Alam semesta tidak mempunyai titik atau tujuan, meskipun kehidupan individu manusia mempunyai tujuan.
4. Karena Tuhan tidak ada, semua penjelasan dan penyebab adalah murni alami dan hanya dipahami oleh Sains.
5. Semua fitur makhluk hidup, termasuk kecerdasan dan perilaku manusia, dapat dijelaskan dengan istilah alam, istilah evolusioner, khususnya Darwinian.
6. Iman kepada Tuhan adalah penyebab kejahatan dan harus ditolak atas dasar moral.
7. Moralitas tidak membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan, dan manusia dapat berperilaku lebih baik tanpa Iman.

Dengan itu, setiap orang harus memutuskan apakah penjelasan teologis atau Darwinian yang akan dipakai. Harus dipilih salah satu, tidak bisa keduanya. Naturalisme Ilmiah, menurut Haught, kini menjadi cara pandang utama di kalangan intelektual. Dalam hampir semua kasus, basis intelektual bagi Atheisme adalah, klaim Naturalisme Ilmiah bahwa Sains, dan hanya Sains, yang dapat dipercaya - untuk mengupayakan agar pikiran kita terhubung dengan realitas. Ini berarti, bahwa jika tidak ada bukti-bukti yang aksesibel secara saintifik untuk mendukung kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, maka dengan sendirinya Atheisme pastilah benar. Owen Flanagan, filsuf dari Duke University, bahkan menyatakan bahwa panggilan ideal para filsuf akademik zaman ini adalah untuk membuat dunia aman untuk Naturalisme atau Atheisme.

¹ Haught, John F. *God and the New Atheism, a Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008, h. xiii – xiv.

Demikianlah sudut pandang sebagian Ilmuwan, khususnya Kaum Atheis Baru yang menolak alam itu ciptaan Tuhan, di bawah ini adalah gambaran Dawkins tentang Tuhan itu sendiri dalam *The God Delusion*.²

IV. Karakter Tuhan yang Buruk

Tuhan dalam Perjanjian Lama dan juga pada banyak fiksi digambarkan dengan karakter yang buruk, yaitu pencemburu, picik, tidak adil, gila kontrol, tak kenal ampun, pendendam, pemusnah etnis yang haus darah, benci perempuan, benci dengan kaum homo, rasis, pembunuh bayi, genosida, pembunuh anak sendiri, menjijikkan, pengganggu, megalomania, sadomasokis, berubah-ubah, tidak punya pendirian, brengsek dan jahat.

Dari kecil kita sudah dilatih sedemikian rupa sehingga kita tidak sensitif bahwa Tuhan itu horor. Kita dianugrahi kenaifan melalui perspektif seorang inosen. Ada cerita tentang Randolph, anak dari Winston Churchill, yang selama ini tidak pernah mempedulikan kitab suci. Di masa perang, Evelyn Waugh dan teman opsirnya, satu pos bersama dengan Randolph. Mereka berharap agar Randolph jangan berisik, namun usaha mereka sia-sia, mereka melihat Randolph membaca Injil dengan keras bersemangat, untuk mengisi waktu. Para opsir itu bertaruh bahwa Randolph tidak akan sanggup membaca seluruh Injil dalam dua minggu. Namun mereka salahduga. Setelah selesai membaca, Randolph berkata, “saya yakin kalian tidak menyangka bahwa kutipan ini berasal dari Injil” Dia menyentuh pinggiran Injil itu dengan terkekeh dan mengatakan, “Tuhan tidak sejahat itu”. Thomas Jefferson yang lebih rajin dalam membaca, mempunyai pendapat yang sama, “Tuhan Kristen mempunyai karakter luar biasa – kejam, pendendam, berubah-ubah, dan tidak adil.”

Menurut Dawkins, sangat tidak adil kalau kita menyerang target yang mudah. Argumen Tuhan Hipotesis tidak akan jatuh dengan cara-cara instan. Yahweh bukanlah kebalikan dari wajah Tuhan Kristen, Yesus yang lembut dan ramah.

² Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Transworld Publisher, 2006, h. 51-52.

Dalam kehidupan, banyak orang yang biasa-biasa saja dan tidak menarik kadangkala lebih banyak pengikutnya ketimbang Yesus itu sendiri. Misalnya, ada ibu Alexander yang lebay perilakunya dan sering menasehati agar ‘anak-anak Kristen harus ramah dan taat’. Apakah Tuhan itu seperti dia? Dawkins tidak menyerang kualitas tertentu dari Yahweh, Yesus, Allah, atau Tuhan tertentu seperti Baal, Zeus, dan Wotan. Sebaliknya, dia mendefinisikan Tuhan Hipotesis yang lebih dapat dipertahankan: yaitu *suatu yang di atas manusia (superhuman), suatu inteligen yang supernatural yang dengan sengaja merancang dan menciptakan alam semesta beserta segalanya, termasuk kita*. Dalam *The God Delusion*, Dawkins menyarankan pandangan alternatif: *suatu inteligen kreatif dengan kompleksitas yang memadai untuk mendesign apa saja, menjadi suatu eksistensi yang merupakan produk akhir dari proses evolusi yang berkelanjutan*. Inteligen kreatif berkembang dan hadir belakangan pada alam semesta, dan karenanya tidak bertanggungjawab dalam merancang. Tuhan, secara akal sehat didefinisikan sebagai khayalan, dan pada bab berikut akan diperlihatkan khayalan jahat yang merusak.

V. Agama sebagai hasil samping dari sesuatu yang lain

Dawkins melihat agama sebagai hasil samping (*by-product*) dari sesuatu. Dia percaya bahwa orang yang berspekulasi mengenai teori survival Darwin harus memikirkan soal produk samping. Ketika kita bertanya tentang nilai survival dari sesuatu, kita mungkin sedang membuat pertanyaan salah. Kita harus menyusun kembali pertanyaannya dengan cara yang lebih baik. Mungkin, hal yang menarik bagi kita, dalam hal ini agama, tidak mempunyai nilai survival yang terhubung langsung dengan kita, tetapi merupakan hasil samping dari sesuatu yang lain. Menurut Dawkins, akan lebih menolong untuk mengenalkan idea hasil samping ini, jika menganalogikannya dengan sesuatu dari bidangnya, yaitu perilaku binatang.

Ngengat terbang menuju nyala lilin, dan nampaknya hal itu bukan merupakan suatu kecelakaan. Mereka terbang dengan caranya dan menyerahkan dirinya untuk terbakar. Kita bisa menamakan hal itu sebagai perilaku pengorbanan diri,

dan kita takjub bagaimana seleksi alam di bumi sedemikian baik hati. Maksudnya adalah, kita harus menulis kembali pertanyaannya sebelum kita berusaha mendapatkan jawaban pintar. Itu bukan bunuh diri. Nampaknya bunuh diri muncul sebagai efek samping yang tidak disengaja atau hasil samping dari sesuatu yang lain. Tetapi, hasil samping apa? Disinilah ada satu kemungkinannya, yang akan memperjelas maksud kita.

Cahaya buatan adalah sesuatu yang muncul belakangan pada panggung malam. Sampai saat ini, cahaya malam yang terlihat adalah bulan dan bintang. Mereka adalah sumber cahaya tak terbatas, sinar yang datang dari mereka adalah paralel. Sehingga cahaya tersebut digunakan sebagai kompas. Ngengat menggunakan benda angkasa seperti matahari dan bulan untuk menyetir secara akurat dalam garis lurus. Mereka juga menggunakan kompas yang sama, untuk arah yang berlawanan, yaitu untuk kembali pulang setelah mencari makan. Sistem saraf ngengat mahir dalam membuat aturan seperti ini: arahkan sesuai datangnya sinar di depan mata dengan sudut 30 derajat.” Itu bisa terjadi karena ngengat mempunyai mata gabungan (kompon), yang bentuknya seperti tabung. Dengan tabung tersebut, cahaya keluar dari pusat mata yang berbentuk duri landak. Cahaya dari tabung atau *ommatidium* itu dijaga sedemikian rupa dengan sejumlah latihan sederhana.

Namun cahaya sebagai kompas itu sangat bergantung pada objek angkasa yang mengeluarkan sinar. Jika tidak, maka sinar tidak lagi paralel namun memancar seperti jari-jari roda. Sistem saraf kemudian menerapkan hukum 30 derajat atau sudut lancip dengan besar derajat tertentu, ke lilin terdekat. Seolah-olah lilin itu adalah cahaya bulan, mengarahkan terbangnya dengan lintasan spiral, menuju lidah api. Silahkan gambar sendiri dengan menggunakan sudut 30 derajat atau besar sudut lancip tertentu, maka kita melihat akan ada logaritma spiral yang elegan mengarah pada nyala api.

Kejadian fatal ini ada pada lingkungan tertentu, dimana hukum navigasi serangga terus berlaku. Secara umum, aturan navigasi ngengat cukup baik, karena bagi serangga menjumpai lilin adalah kejadian yang jarang dibandingkan melihat bulan. Kita tidak memperhatikan ratusan ngengat diam-diam dan secara efektif diarahkan oleh bulan atau bintang terang, bahkan cahaya

redup dari kota yang jauh. Yang kita lihat hanyalah ngengat yang terdorong menuju nyala lilin. Dan kemudian kita mengajukan pertanyaan yang salah: mengapa semua ngengat itu ingin bunuh diri? Sebaliknya, kita harus bertanya mengapa mereka mempunyai sistem saraf yang terarah pada sudut tertentu terhadap sinar terang. Sebuah cara yang hanya kita perhatikan ketika arah terbang mereka salah. Ketika pertanyaan tersebut diperbaiki, maka misterinya menghilang. Sehingga tidak benar bahwa ngengat tersebut bunuh diri. Itu hanyalah hasil samping yang salah dari kompas yang biasanya sangat berguna.

Sekarang, mari kita terapkan pelajaran hasil samping tadi terhadap perilaku beragama pada manusia. Kita memperhatikan bahwa sejumlah orang – bahkan dalam daerah tertentu mendekati 100 persen – memegang kepercayaan yang berlawanan sepenuhnya dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan. Orang-orang tersebut tidak hanya memegang kepercayaannya dengan bergairah tetapi juga mengorbankan waktu dan sumber dayanya untuk membiayai aktivitas demi mempertahankan dan menyebarkan keyakinannya itu. Mereka rela mati dan juga membunuh demi kepercayaannya itu. Kita takjub dengan hal ini, seperti kita kagum dengan ‘perilaku pengorbanan diri’ dari ngengat. Dengan bingung kita bertanya mengapa. Namun intinya adalah, kita telah salah bertanya. Perilaku beragama mungkin saja suatu cacat produksi, suatu hasil samping yang gagal yang mendasari kecenderungan psikologis, dimana dalam lingkungan lain barangkali berguna. Dalam pandangan ini, kecenderungan yang telah dipilih secara alami oleh pendahulu kita bukan semata-mata agama. Mungkin sesuatu yang memiliki manfaat lain, namun secara kebetulan disebut sebagai perilaku keagamaan. Kita tahu hal itu adalah perilaku keagamaan setelah kita memberikan nama seperti itu.

Kalau agama itu hasil samping dari sesuatu yang lain, apakah sesuatu yang lain itu? Apa lawan atau imbalan dari kebiasaan serangga yang navigasinya didasarkan pada cahaya langit sebagai kompas? Apakah faedah dari ciri primitif yang kadang-kadang salah itu dengan menciptakan agama? Dawkins menawarkan satu contoh yang menghasilkan prinsip umum bahwa pertanyaan akan ditempatkan dengan benar, kalau perlu disusun kembali, untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Hipotesis spesifik Dawkins adalah mengenai anak. Manusia lebih unggul dari spesies lain, karena kita *survive* dari bermacam pengalaman dari generasi sebelumnya. Dan pengalaman-pengalaman itu harus diteruskan ke generasi berikutnya, agar anak mereka terjaga dengan baik. Secara teoretis, anak akan belajar dari pengalamannya sendiri agar tidak berjalan terlalu dekat dengan ujung tebing, jangan sembarangan memakan sesuatu yang belum kita kenal, jangan berenang di sungai yang penuh buaya. Namun pada akhirnya ada keuntungan selektif pada otak anak-anak yang mempunyai aturan dasar: percaya tanpa bertanya, apapun yang dikatakan orang dewasa. Patuhi orang tuamu, taat pada yang lebih tua, apalagi kalau orang itu berbicara secara khidmad berwibawa dengan nada yang menenangkan. Percaya pada yang lebih tua tanpa bertanya. Namun, seperti halnya pada ngengat, hal itu bisa saja salah.

Dawkins tidak pernah lupa pada sebuah khotbah yang mengerikan di kapel sekolahnya, ketika dia masih kecil. Yang seram dalam ingatan masa kecilnya, dan dia menyambutnya dengan semangat apa yang dipesankan oleh pendeta itu. Pendeta itu bercerita tentang sepasukan tentara yang sedang berbaris mendekati jalur kereta. Sekali waktu, prajurit kepala sedang *meleng*, dan lupa memberi perintah untuk berhenti. Namun para tentara yang terpelajar itu terus saja berjalan, tunduk pada instruksi tanpa bertanya ketika sedang berbaris melintas jalur kereta yang saat itu ada kereta yang mau melintas. Tentu saja sekarang Dawkins tidak percaya pada cerita itu, mungkin pendeta itu juga demikian. Namun ketika itu, dia yang saat itu berumur 9 tahun, percaya. Karena Dawkins mendengar dari orang dewasa yang otoritasnya lebih tinggi darinya. Percaya atau tidak, pendeta itu mengharapkan agar anak-anak menjadi prajurit yang patuh sebagai model untuk dikagumi. Model kepatuhan budak yang *nurut* pada perintah otoritas tanpa bertanya, meskipun hal itu tidak masuk akal. Mengenai Dawkins sendiri, waktu itu memang dia kagum. Namun setelah dewasa, tidak mungkin dia menghargai suatu keberanian hingga menabrak kereta yang melintas. Khotbah itu sangat berkesan baginya, sehingga dia meneruskannya kepada kita.

Sejujurnya, Dawkins berpendapat bahwa pendeta itu tidak sedang memberikan pesan religius. Mungkin dia lebih cocok menjadi tentara daripada mengurus

agama. Ada sebuah penggalan puisi dari Tennyson yang berjudul “*Charge of the Light Brigade*”³:

Ayo maju, *Light Brigade*!
Apakah ada orang yang kecewa padamu?
Tidak, bukan itu yang diketahui para prajurit
Ada yang salah mengartikan:
Mereka tidak menerjemahkan pesan,
Tanpa alasan mengapa begitu
Namun mereka melaksanakannya dan mati:
Ke lembah kematian
Tewas 600 orang

(Lord Tennyson merekam suaranya sendiri ketika membacakan puisinya itu, suaranya bergetar, mendeklamasikan dengan impresi terowongan masa lalu yang jauh dan gelap)

Dalam sudut pandang komando tertinggi, tidak mungkin membiarkan masing-masing serdadu mengambil keputusan sendiri atau menolak perintah. Negara-negara yang pasukan infantrinya bertindak atas prakarsa mereka sendiri daripada mengikuti perintah, akan cenderung kalah dalam perang. Dari sudut pandang negara, tetap patuh pada aturan - walau kadang menyebabkan bencana bagi manusia, tetap dipandang sebagai sesuatu yang baik. Tentara dilatih untuk menjadi mesin atau komputer.

Komputer melaksanakan apa yang kita perintahkan. Mereka adalah budak yang patuh pada instruksi apapun yang diberikan melalui bahasa *programming*. Terlihat betapa besar gunanya ketika komputer melakukan kerja pemrosesan kata atau perhitungan *spreadsheet*. Namun ada hasil samping yang tak terhindarkan, mereka tetap melaksanakan dengan patuh suatu perintah yang buruk atau salah. Komputer tidak diberi peluang untuk mengatakan apakah instruksi itu berakibat baik atau buruk. Mereka harus patuh seperti prajurit. Kepatuhan tanpa bertanya yang menyebabkan komputer menjadi berguna. Hal ini membuat komputer tidak dapat menghindar dari kerawanan infeksi virus dan *worms*. Orang jahat telah mendesign suatu program yang memerintahkan “copy-lah saya dan kirim ke semua alamat yang kamu temukan dalam hard disk”. Perintah itu dipatuhi dan diikuti pula oleh komputer lain karena mengikuti

³ Ibid., h. 204

perintah yang dikirim, efek kerusakannya menjadi eksponensial. Sulit sekali, bahkan tidak mungkin, untuk merancang komputer yang patuh namun pada saat yang sama kebal terhadap infeksi.

Demikian argumen Dawkins mengenai otak anak dan agama. Seleksi alam telah membangun otak anak-anak dengan kecenderungan untuk percaya pada orang tuanya dan anggota masyarakat yang lebih tua darinya. Percaya dan patuh sangat berguna untuk survival: analoginya adalah cara terbang ngengat dengan pengarah sinar bulan. Namun sisi lain dari patuh dan percaya adalah kita menjadi budak yang mudah tertipu. Hasil sampingnya adalah kerawanan terinfeksi oleh virus pikiran. Dengan alasan yang tepat, sesuai dengan terori Darwin tentang survival, otak anak-anak perlu percaya dengan orang tua, dan yang lebih tua juga mempunyai orang tua yang mengajari mereka untuk percaya. Konsekwensinya adalah, orang yang sudah percaya tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak kecil tidak tahu bahwa “jangan mendayung di sungai yang banyak buaya” adalah nasehat yang baik, namun “kamu harus mengurbankan kambing ketika bulan purnama, kalau tidak – hujan tidak akan turun” merupakan pemborosan waktu dan kambing-kambing. Namun kedua petiti itu nampak sama terpercayanya. Keduanya datang dari sumber yang terpercaya dan dibawakan melalui kata-kata yang berwibawa sehingga orang patuh dan hormat. Hal yang sama berlaku untuk pesan-pesan atau ajaran tentang dunia, alam semesta, moralitas dan kehidupan manusia. Ketika anak-anak itu dewasa dan juga mempunyai anak, maka pesan-pesan itu disampaikan secara bulat-bulat, yang nonsen dan yang masuk akal dibawakan dengan cara serupa, diinfeksi kepada keturunan mereka.

VI. Meretas Pikiran Anak

Pemimpin agama menyadari dengan baik kerawanan pikiran anak-anak dan pentingnya memberikan indoktrinasi sejak dini. Doktrin orang Jesuit adalah “berikan ke saya anakmu pada umur tujuh tahun pertama untuk kami didik, dan kami akan mengembalikan kepadamu seorang yang sudah menjadi manusia.” Itu sama saja dengan manusia yang sedang diretas. Baru-baru ini James Dobson, pendiri gerakan “Fokus pada Keluarga” mengenalkan hal yang sama, “siapa

yang mengontrol pikiran anak muda dan apa yang mereka alami – lihat, dengar, pikirkan, dan percayai – akan menentukan masa depan suatu bangsa.”

Pikiran anak-anak yang mudah tertipu adalah serupa dengan cara ngengat bernavigasi dengan bantuan bulan atau bintang. Ekologis Robert Hinde dalam “Mengapa Tuhan masih bertahan” dan antropologis Pascal Boyer dalam *Religion Explained*, serta Scott Atran dalam *In Gods We Trust*, mempromosikan idea umum tentang agama sebagai hasil samping dari kecondongan psikologis normal. Hal itu terjadi pada semua agama. Beberapa penemuan antropologis itu terlihat aneh bagi kita karena kita belum terbiasa. Memang, semua keyakinan agama tampak aneh bagi mereka yang tidak dibesarkan di dalamnya. Boyer melakukan riset pada orang-orang Fang di Kamerun yang percaya pada penyihir.

Penyihir itu mempunyai organ internal ekstra yang mirip binatang, mereka dapat terbang di malam hari dan menggagalkan panen atau meracuni darah orang. Juga dikatakan penyihir kadang-kadang mengadakan pesta perjamuan besar, dimana nantinya mereka akan melahap korban mereka dan merencanakan suatu serangan di masa depan. Banyak orang akan menceritakan kepadamu bahwa temannya-teman pernah melihat penyihir terbang mengitari desa di malam hari, duduk di atas daun pisang dan melempar anak panah magis pada beberapa korban yang tidak bercuriga kepadanya.

Boyer melanjutkan dengan anekdot pribadi, dia memberikan suatu cerita pada suatu makan malam eksotis dengan para tamu penting, yaitu para teolog Cambridge. Para tetamu pada jamuan itu percaya dengan cerita Boyer. Dan Boyer tercengang bagaimana orang bisa percaya pada hal yang nonsen seperti:

- Di zaman leluhur, manusia dilahirkan oleh ibu perawan yang tidak melibatkan ayah biologis.
- Anak yang tidak berayah itu kemudian memanggil seorang teman bernama Lazarus, yang sudah mati cukup lama sampai bau, dan Lazarus dengan cepat hidup kembali.
- Anak yang tidak berayah itu hidup dari kematian setelah terkubur selama 3 hari.
- 40 hari kemudian, orang yang tidak berayah tersebut pergi ke puncak bukit dan tubuhnya menghilang terbang ke langit.
- Jika kamu berpikir dalam hati, orang yang tidak berayah itu dan ‘ayahnya’ yang mana dia sendiri juga, akan mendengar pikiranmu dan mau bertindak

atas mereka. Dia dapat mendengar pikiran semua orang di dunia secara serentak.

- Kalau kita melakukan sesuatu yang buruk atau sesuatu yang baik, maka si orang tak berayah itu melihat semuanya. Kita akan mendapat ganjaran dan hukuman, termasuk setelah kita mati.
- Ibu dari anak tak berayah itu tidak pernah mati namun badannya naik ke surga.
- Roti dan anggur, yang diberkati oleh pendeta, akan menjadi tubuh dan darah dari orang tak berayah tersebut.

Apa kira-kira yang akan dilakukan oleh seorang antropolog yang objektif ketika ia menjumpai sekumpulan keyakinan lapangan yang berasal dari para teolog Cambridge tersebut?

VII. Penutup

Menurut Dawkins, ada atau tidak adanya Tuhan dapat diuji melalui kaidah-kaidah ilmiah, dengan itu ia mencoba membuktikan bahwa Tuhan itu sebuah delusi yang berbahaya. Seperti halnya teori Darwin tentang penciptaan makhluk dan juga manusia - demikian pula dengan alam semesta, tercipta bukan karena design ilahi tetapi karena proses evolusi yang panjang dan seleksi alam. Menurutnya, perilaku religius kita dibentuk seperti kebiasaan ngengat yang menggunakan cahaya bulan sebagai kompas hal itu mirip dengan sikap anak kecil yang patuh buta kepada otoritas orangtuanya. Sikap patuh buta itu dimasa kanak-kanak memang pernah berguna, dan hal itu sangat tertanam dalam otak anak. Karena sikap itu terus dipertahankan, maka perilaku itu menjadi salah target dan mengalami stagnasi yang dibawa sampai dewasa.

Namun yang perlu dipahami di sini, Dawkins telah mereduksi semua persoalan keimanan dengan Sains sebagai jawaban, yang mana kita tahu bahwa Sains itu mempunyai banyak kelemahan dan tidak bisa menjelaskan semua gejala yang ada di dunia ini. Sampai hari ini pun Sains belum bisa menjawab mekanisme perasaan dan kesadaran serta hubungannya dengan otak manusia. Belum lagi ada dimensi transendental dan spiritualitas dari manusia yang selalu menuju kepada yang ilahi, yang tidak bisa terjawab oleh Sains. Terlalu banyak misteri yang tidak bisa terpecahkan oleh Sains. Terbukti dengan kemajuan Sains sejauh ini, penganut agama justru semakin subur. Singkatnya, Sains tidak bisa menggantikan Agama.

Justru, sikap yang terlalu mengagung-agungkan Sains telah memunculkan fanatisme, hal itu telah menjadikan Sains sebagai agama baru. Mengingat masih banyak hal yang belum terjawab dan terselesaikan oleh Sains, sebaiknya jangan terburu-buru menjadi Atheis.

Daftar Pustaka

[1] Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Transworld Publisher, 2006.

[2] Haught, John F. *God and the New Atheism, a Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008.